

PENGARUH MASA PENUGASAN AUDIT DAN SPESIALISASI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT - SUATU STUDI DENGAN PENDEKATAN *EARNINGS SURPRISE BENCHMARK*

Muhammad Iqbal
Indira Januarti¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study examines the effects of past audits and the Firm specializes in audit quality approaches benchmark earnings surprise. This study shows how the independent variable that are past audist and firm specializes can prove that the dependent variable which iss audit quality identified as having an effect between earnings management with audit quality of financial statements. Proxy that used in this study is net income with total assets and how to compare them by comparing the percentage of the the following proxy with percentage of the difference from the previous year's net income and earnings in the previous year observations with assets.

Populations in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2010 - 2012. Sampling was done in accordance with previous studies of Simnett and Carey (2006), namely with certain criteria so that samples obtained for this study amounted to 120 companies. The analysis method of this research is using logistic regression method.

Based on the results of the study shows that the duration of the audit assignment was not significant and has negative impact as well as specialization KAP not significant and has negative impact on audit quality.

Keywords: audit partner tenure, industry specialization, audit quality, earnings benchmark

PENDAHULUAN

Di masa sekarang ini, auditor telah menjadi profesi penting yang tentu saja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negaranya masing-masing. Auditor memainkan peran penting dalam membantu para stakeholder dan yang lainnya untuk mengeksplorasi, menilai, dan menyelidiki keuntungan dan manfaat dari informasi keuangan perusahaan dalam semua kegiatan audit oleh setiap transaksi bisnis melalui penerapan standar akuntansi dan audit, serta peraturan terkait lainnya, aturan, dan hukum (Intakhan dan Ussahawanitchakit, 2010). Selain mereka membantu meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan pada laporan keuangan, peran mereka telah diteliti dalam beberapa aspek, seperti yang terkait dengan kepuasan kerja, hasil kerja, dan prestasi kerja (Almer dan Kaplan, 2002).

Menurut Baridwan dan Hariani (2010) audit merupakan suatu cara akuntan untuk menyelesaikan masalah manipulasi akuntansi, walaupun tingkat audit yang optimal tidak diketahui namun tampaknya hal tersebut belum tercapai sehingga usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas audit terus dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya

¹ Corresponding author

Sarbanes Oxley Act (SOX) juga membuat perubahan terhadap praktik audit seperti pelarangan memberikan jasa non audit kepada perusahaan yang diaudit. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, peraturan yang diberlakukan sebagai tanggapan terhadap SOX adalah Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 yang mengatur hal tentang Akuntan Publik serta masa pemberian jasa untuk KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan AP paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut sesuai pasal 3 ayat (1).

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* harus bertanggung jawab dan konsisten dengan kondisi sebenarnya karena kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Kantor Akuntan Publik yang terafiliasi pada *big 4* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Perlu disadari bahwa kualitas audit sangat penting, namun permasalahan yang ada sampai saat ini adalah menentukan tinggi rendahnya kualitas audit, yakni menemukan metode yang handal untuk mengukur kualitas audit secara akurat (Wibowo dan Rossieta, 2009). Menurut Wibowo dan Rossieta (2009) salah satu metode handal dengan proksi yang terukur adalah dengan menggunakan informasi dari laporan audit dan laporan keuangan, seperti yang dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006).

Ada pula proksi lain yang digunakan selain ukuran KAP, kualitas audit juga dapat diproksikan dengan auditor spesialis industri. Creswell (1995) menyatakan bahwa reputasi KAP kurang bernilai dalam suatu industri yang juga terdapat KAP spesialis industri. KAP spesialisasi industri tertentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan tertentu. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, KAP spesialisasi industri akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak spesialis.

Spesialisasi industri kantor akuntan publik ditetapkan sebagai variabel independen karena spesialisasi industri KAP lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP non spesialisasi industri (Rusmin, 2010). Pengujian menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) yang dikutip dalam Ratmono (2010) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga mempunyai praktik manajemen laba yang tinggi.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan sebagai *agent* (Mardiyah, 2001). Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi disebabkan pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan berbeda. Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989).

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan

bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

Untuk mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan, maka diperlukan biaya yang disebut dengan biaya keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), diantaranya adalah biaya pengawasan oleh *principal*, biaya *bonding* dan kerugian *residual*. Penjelasan dari macam-macam biaya keagenan yang pertama biaya pengawasan oleh *principal* adalah biaya dari pihak prinsipal untuk membuat

Earnings Surprise Benchmark

Earnings surprise benchmark merupakan ukuran kualitas audit yang dikembangkan oleh Carey dan Simnet (2006). Ukuran kualitas audit ini didasarkan pada kualitas laba. Laba dikatakan berkualitas jika bersifat persisten dan memiliki variabilitas yang rendah (*smooth*). Ukuran ini membandingkan informasi laba dengan suatu *benchmark* tertentu. *Benchmark* yang digunakan dapat menggunakan nilai dari laba/aset. Wibowo dan Rossita (2009) menggunakan proksi tersebut sebagai ukuran kualitas audit di dalam penelitiannya. Mereka memodifikasi ukuran yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yakni dengan membandingkan nilai laba terhadap nilai yang ada dalam rentang rata-rata standar deviasinya dalam suatu periode dalam industri yang sama. *Earnings surprise benchmark* merupakan ukuran kualitas audit dengan menitikberatkan pada ukuran kualitas laba yang dapat mewakili kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan dan verifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor.

Independensi Auditor

independen didefinisikan sebagai ketiadaan kepentingan (*interest*) yang dapat menimbulkan *unacceptable of bias* terkait dengan kualitas atau konteks informasi yang menjadi subjek suatu penugasan audit. Secara operasional, independensi menjamin bahwa auditor akan bertindak objektif secara mental ketika memperoleh, menguji, dan melaporkan informasi. Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah terpengaruh. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik.

Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu (Solomon *et al*, 1999). Selain itu, auditor yang memiliki kelebihan pada pengalamannya dalam mengaudit dan terkonsentrasi pada suatu industri tertentu juga dapat disebut sebagai auditor spesialisasi. Mayhew dan Wilkins (2003) menyatakan auditor yang merupakan spesialis pada suatu industri memiliki kemampuan untuk menyebarkan biaya pelatihan yang berkaitan dengan industri secara spesifik kepada lebih banyak klien, yang kemudian menghasilkan skala ekonomi (*economies of scale*) yang tidak dapat dengan mudah dilakukan oleh auditor yang bukan merupakan spesialis industri. Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tersebut sehingga dapat memahami karakteristik perusahaan dalam industri tersebut secara lebih komprehensif (Maletta dan Wright, 1996; Owhoso, 2002). Dan oleh karena itu, dapat meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi kesalahan yang terjadi (Johnson *et al.*, 1991; Romanus *et al.*, 2008).

Kualitas Audit

Widiastuty dan Febrianto (2010) menyebutkan bahwa di dalam *literature* praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, peneliti akuntansi mengidentifikasi berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga berbeda-beda. Beberapa definisinya adalah kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu kecurangan dalam sistem akuntansi klien, dan kemampuan untuk menemukan adanya kecurangan dan melaporkannya tergantung dari kemampuan auditor (Deangelo, 1981). Definisi yang lainnya adalah kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Lee, Liu dan Wang, 1999).

Auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka dan kedua kualitas itu hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar seperti *big 8* pada jaman itu (Deangelo, 1981).

HIPOTESIS

Pengaruh Masa Penugasan Audit terhadap Kualitas Audit

Masa penugasan audit (*tenure audit*) adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Myers *et al* (2003) memperoleh hasil bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner yang dapat diartikan bahwa semakin lamanya masa penugasan maka semakin tingginya kualitas audit, hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2005). Penelitian dari Myers *et al* (2003) dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Penelitian Chi dan Huang (2005) mengatakan bahwa kualitas laba klien lebih rendah pada periode awal penugasan audit, yang berlaku baik bagi hasil audit oleh Akuntan Publik maupun Kantor Akuntan Publik. Namun peningkatan kualitas laba dalam masa penugasan audit yang lebih lama hanya berlaku pada KAP. Penelitian Manry *et al* (2008) juga menemukan bahwa *tenure* auditor berhubungan negatif dengan *discretionary accruals* yang dapat diartikan kualitas audit meningkat sesuai dengan peningkatan *tenure*.

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan alasan logis yang disampaikan terkait dengan penelitian ini, maka dapat dimunculkan satu proposisi bahwa *earnings benchmark* berhubungan negatif terhadap *tenure* audit karena kualitas audit akan semakin tinggi ketika *tenure* auditor semakin lama. Berdasarkan proposisi ini dapat disusun hipotesis alternatif berikut ini,

H1 : Masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Pengaruh Spesialisasi KAP terhadap Kualitas Audit

Penelitian Myers *et al* (2006) menguji hubungan antara *tenure* auditor dan kualitas audit didasarkan atas perdebatan mengenai rotasi wajib auditor. Dengan menghubungkan antara kualitas audit dengan kualitas laba diprosikanlah kualitas audit dengan pengukuran akrual akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas audit. Variabel penelitian adalah kualitas audit sebagai variabel dependen dan *tenure* auditor sebagai

variabel independen. Dengan pengujian menggunakan regresi, penelitian ini menemukan bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap *akrual diskretioner*. Penelitian terdahulu (Krishnan, 2003, 2005; Balsam, Krishnan, dan Yang, 2003; Mayhew dan Wilkins, 2003; Kwon, Lim dan Tan, 2007) menunjukkan bahwa investasi KAP spesialisasi pada bidang teknologi, fasilitas fisik, serta sistem kendali organisasi dan personel, meningkatkan kualitas audit bagi perusahaan. Hal ini disebabkan auditor spesialis industri mengembangkan pengetahuan spesifik atas industri tertentu, yang kemudian menimbulkan ekspektasi bahwa auditor spesialis industri mampu menyelesaikan audit lebih cepat dari auditor yang bukan merupakan spesialis industri oleh karena peningkatan efisiensi audit (Habib dan Bhuiyan, 2011). Habib dan Bhuiyan (2011) meneliti pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag* atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *New Zealand Stock Exchange (NZX)* dalam rentang waktu penelitian 2004 hingga 2005 sebanyak 39% perusahaan sampel diaudit oleh auditor spesialis industri dengan rata-rata *audit report lag* selama 61 hari. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi klien dari auditor spesialis industri menghasilkan *audit report lag* yang lebih singkat dengan menunjukkan *Multivariate analysis* lebih cepat lima hari untuk kantor auditor spesialis dibandingkan yang kantor auditor bukan spesialis.

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan alasan logis yang disampaikan terkait dengan penelitian ini, maka dapat dimunculkan satu proposisi bahwa *earnings benchmark* berhubungan negatif terhadap spesialisasi KAP karena kualitas audit akan semakin tinggi atau efisien apabila laporan diaudit oleh auditor spesialis. Berdasarkan argumen tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut,

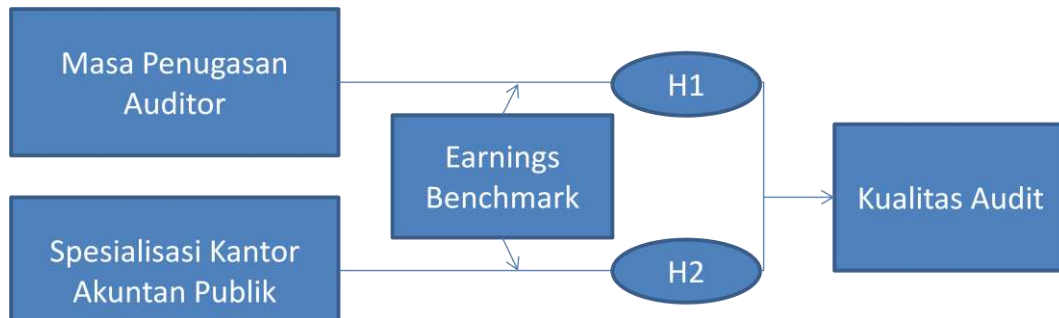
H2 : Spesialisasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bagian kerangka penelitian dijelaskan tentang alur logika dan hubungan yang menunjukkan kaitan antar variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Dependen
 - a) Kualitas Audit
2. Variabel Independen
 - a) Masa Penugasan Audit
 - b) Spesialisasi KAP
3. Proksi
 - a.) *Earnings Benchmark*

Kaitan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen nya dapat dilihat Pada gambar di bawah ini :



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris yang bertujuan menjelaskan fenomena dalam bentuk pengaruh antar variabel (Mustafa *dkk.*, 2007). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dengan mengakses *website www.idx.co.id* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada variabel dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria (Ikhsan, 2008). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2002). Variabel ini adalah variabel terikat yang akan dipengaruhi variabel-variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kualitas Audit.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2002). Variabel ini biasa disebut juga variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen yang adalah variabel yang menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah masa penugasan audit dan spesialisasi KAP. Untuk variabel independen yaitu spesialisasi KAP, dijelaskan sebagai auditor yang keahlian dan pengalamannya yang berkompeten pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang tertentu. Auditor spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan (Almutari, 2007).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan serta profil perusahaan tercatat yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 - 2012. Peneliti menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur karena salah satu variabel dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri KAP, jadi yang termasuk dalam sampel hanya perusahaan manufaktur. Sesuai dengan penelitian terdahulu dari Simnett dan Carey (2006), pengambilan sampel data penelitian ini menggunakan beberapa kriteria seperti:

- 1) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam rupiah yang berakhir tanggal 31 Desember, dan tidak termasuk dalam industri keuangan

- 2) Tidak termasuk perusahaan-perusahaan yang melakukan *delisting*, menghentikan operasi, melakukan penggabungan usaha dan merubah status sektor industri selama periode pengamatan.

Perusahaan manufaktur dari tahun 2010 – 2012 sebanyak 120 perusahaan. Penjabaran jumlah sampel yang telah disebutkan dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Data

Deskripsi	Jumlah
Jumlah perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2010 – 2012	507
Jumlah perusahaan yang bergerak dalam industri selain manufaktur tahun 2010 – 2012	(351)
Jumlah perusahaan yang <i>delisted</i> dalam tahun 2010 – 2012	(15)
Jumlah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan mata uang selain Rupiah tahun 2010 – 2012	(12)
Jumlah perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak lengkap tahun 2010 – 2012	(9)
Jumlah sampel (perusahaan)	120
Jumlah sampel akhir (x3)	360

Sumber : www.sahamok.com, 2012

Pengukuran variabel adalah definisi yang dibuat spesifik sesuai dengan kriteria pengujian atau pengukuran, dibentuk dengan cara mencari indikator empiris konsep. Definisi operasional lebih sempit daripada konsep (Simamora, 2004).

Masa penugasan audit atau *tenure audit* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Masa penugasan audit diukur dengan menghitung tahun dimana perusahaan telah melakukan perikatan dengan *auditee* selama waktu yang menjadi tahun obeservasi penelitian yaitu 3 tahun dari tahun 2010 hingga 2012.

Spesialisasi KA pada penelitian ini spesialisasi auditor pada penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh Craswell (2003) dengan memberikan batasan auditor spesialis industri yang pangsa pasarnya diatas 15% terhadap industri tertentu. Pengukuran variabel ini menggunakan *variable dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, dan 0 jika lainnya

Kualitas audit dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan metode *earning benchmarks* yang digunakan oleh Carey & Simnett (2006), dimana kualitas dari informasi laporan keuangan yang telah diaudit dibandingkan dengan tingkat manajemen laba dari

perusahaan yang diaudit tersebut. Untuk analisis penelitian ini, dapat dibuktikan dengan apakah nilai laba terbukti melewati tepat pada patokan tertentu, dan sejauh mana hal ini dikaitkan dengan masa penugasan auditor. Studi dari *benchmark* ini menemukan bahwa, (1) perusahaan menghindari pelaporan kerugian; (2) frekuensi rendah dan frekuensi yang tinggi yang luar biasa dari kerugian perusahaan; serta (3) frekuensi yang sangat tinggi dari perusahaan yang memenuhi melebihi perkiraan analisis (Menon dan Williams, 2004; Belanda dan Ramsey, 2003; Matsumoto, 2002; Degeorge, et al.1999; Burgstahler dan Dichev, 1997; Hayn, 1995). Peneliti dalam hal ini memanfaatkan dua langkah-langkah pertama mengidentifikasi hubungan antara manajemen laba dengan kualitas audit. Rumus dari perhitungan ini adalah;

- a. menghindari pelaporan kerugian = $Earnings_t / Total Assets_t$; dan
- b. melebihi laba tahun sebelumnya = $(Earnings_t - Earnings_{t-1}) / Total Assets_{t-1}$

Menurut Ghazali (2006) statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness. Statistik deskriptif akan menunjukkan gambaran mengenai hubungan antara variabel dependen yaitu *earnings benchmark* dan variabel independen yaitu masa penugasan audit, spesialisasi KAP dengan pendekatan *earning surprise benchmark*.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan bahwa antara variabel independen memiliki hubungan langsung. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis *multivariate* dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel independennya merupakan kombinasi antara variabel metrik (kontinyu) dan non-metrik (kategorikal). Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji sampai sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2006). Persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{KA}{1-KA}\right) = \alpha + \beta_1MPA + \beta_2SA + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln\left(\frac{KA}{1-KA}\right)$: Simbol yang menunjukkan laporan audit yang berkualitas dengan melihat apakah ada *earning management* pada laporan

- MPA : Masa penugasan audit yang diukur dengan jumlah tahun KAP tetap mengaudit klien yang sama.
- SA : Spesialisasi KAP diukur dengan spesialisasi industri dari kantor auditor; merupakan variabel dummy, digit 1 untuk kantor auditor spesialis industri dan digit 0 untuk sebaliknya.
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- ε : Error

Overall Model Fit

Uji ini digunakan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan telah *fit* dengan data atau tidak. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan hipotesis tersebut jelas bahwa kita tidak mungkin menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *Likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Log Likelihood* dalam regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of squared error*" pada model regresi, sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2006).

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini menguji hipotesis nol apakah data empiris yang digunakan sesuai atau cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data empiris sehingga model dapat dikatakan *fit*) (Ghozali, 2006). Untuk menilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*:

- 1 Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari atau sama dengan 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness fit model* menjadi tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2 Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol diterima yang berarti model dapat menjelaskan nilai observasinya atau bisa dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilainya mendekati angka nol, berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya mendekati angka satu, berarti variabel independen menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien regresi dari hasil uji regresi logistik. Apabila nilai koefisien memiliki nilai positif maka hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif akan menunjukkan gambaran mengenai hubungan antara variabel dependen yaitu *earnings benchmark* dan variabel independen yaitu masa penugasan audit, spesialisasi KAP dengan pendekatan *earning surprise benchmark*. Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit / KA (Y)	360	0	1	,56	,497
Masa Penugasan Audit / MPA (X1)	360	1	3	1,75	,786
Spesialisasi KAP / SA (X2)	360	0	1	,51	,501

Sumber : data yang diolah, 2014

Untuk melihat hubungan masa penugasan audit dan spesialisasi KAP terhadap *earnings benchmark* menggunakan analisis tabulasi silang (*crosstab*) pada perusahaan sampel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Crosstab

			Masa Penugasan Audit / MPA (X1)			
			1	2	3	Total
Kualitas Audit / KA (Y)	nilai laba tidak terbukti	Count	89	46	24	159
	melewati patokan tertentu	Mean within <i>Earnings Benchmark / EB (Y)</i>				
Kualitas Audit / KA (Y)	nilai laba terbukti	Count	79	69	53	201
	melewati patokan tertentu	Mean within <i>Earnings Benchmark / EB (Y)</i>				

Sumber : data yang diolah, 2014

Berdasarkan analisis tabulasi silang pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian sebanyak 360 data dengan masa penugasan KAP atau akuntan publik digunakan oleh perusahaan dalam melakukan audit laporan keuangan sebagian besar hanya berlangsung selama 1 tahun buku dan yang nilai labanya tidak terbukti melewati patokan tertentu sebanyak 89 data. Secara keseluruhan dari 360 data dapat disimpulkan bahwa masa penugasan KAP atau akuntan publik yang digunakan selama 1 tahun buku tidak teridentifikasi memiliki hubungan antara manajemen laba dengan kualitas audit. Dalam melihat hubungan antara masa penugasan audit dan kualitas audit dilihat dari uji chi-square tabel 4.3 dapat menunjukkandari hal tersebut.

Tabel 4.3
Crosstab

			Spesialisasi KAP / SA (X2)		Total
			perusahaan diaudit bukan oleh auditor spesialis	perusahaan diaudit oleh auditor spesialis	
Kualitas Audit / KA (Y)	nilai laba tidak terbukti melewati patokan tertentu	Count Mean within <i>Earnings Benchmark/</i> EB (Y)	137	22	159
	nilai laba terbukti melewati patokan tertentu	Count Mean within <i>Earnings Benchmark/</i> EB (Y)	38	163	201

Sumber : data yang diolah, 2014

Berdasarkan analisis tabulasi silang pada tabel 4.4 dalam penelitian sebanyak 360 data sebagian besar adalah yang nilai labanya terbukti melewati patokan tertentu di audit oleh auditor spesialis sebanyak 163 data. Secara keseluruhan dari 360 data dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi KAP / SA (X2) teridentifikasi memiliki hubungan antara manajemen laba dengan kualitas audit sebanyak 163 data. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan uji korelasi antar masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Masa Penugasan Audit / MPA (X1)	,986	1,014
	Spesialisasi KAP / SA (X2)	,986	1,014

a. Dependent Variable: Kualitas Audit / KA (Y)

Sumber : data yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.6, maka dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* sebesar 0,986 dan nilai VIF sebesar 1.014 untuk kedua variabelnya yang adalah masa penugasan audit (X1) dan spesialisasi KAP (X2). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik ini tidak terjadi multikolinieritas karena memiliki nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 .

Tabel 4.6
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.611	4	.962

Sumber : data yang diolah, 2014

Dari tabel 4.8 hasil uji kelayakan model regresi dengan melihat nilai signifikansi dari Hosmer and Lemeshow sebesar $0,962 > 0,05$, maka tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat sehingga tidak perlu adanya modifikasi model.

Tabel 4.7
Penurunan Nilai -2 Log Likelihood

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	494,155
Step 1	311,764

Sumber : data yang diolah, 2014

Pada blok awal (*beginning block*), diperoleh nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 494,155. Kemudian dalam pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor, diperoleh nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 311,764. Dengan demikian terjadi penurunan *-2 Log Likelihood* setelah menggunakan 2 variabel. Penurunan nilai *Likelihood* menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang *fit* dengan data.

Signifikansi penurunan *-2 Log Likelihood* dapat dilihat pada uji *Omnibus Test of Model Coefficient* pada tabel 4.11

Tabel 4.8
Omnibus Test of Model Coefficient

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	182,391	2	,000
Block	182,391	2	,000
Model	182,391	2	,000

Sumber : data yang diolah, 2014

Hasil pengujian penurunan *Likelihood* yang dapat dilihat dari tabel 4.9 secara bersama-sama dalam regresi logistik menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 182,391 yang merupakan selisih antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir. Nilai signifikansi uji *Omnibus Test of Model Coefficient* yang diperoleh sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel masa penugasan audit dan spesialisasi KAP terhadap kualitas audit pada signifikansi 5%.

Tabel 4.9
Uji Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	311.764 ^a	.397	.532

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data yang diolah, 2014

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai Cox & Snell R^2 adalah sebesar 0,397. Hal ini berarti 39,7% kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen masa penugasan audit dan spesialisasi yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 60,3% kualitas audit dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini.

terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya.

Tabel 4.10
Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	,466	.187	6,212	1	.013	1,593
X2	3,285	.296	122,901	1	.000	26,697
Constant	-2,086	.384	29,535	1	.000	,124

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2.

Sumber: data yang diolah, 2014

Persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{KA}{1-KA} \right) = \alpha + \beta_1 \text{MPA} + \beta_2 \text{SA} + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + 0,466 \text{ MPA} + 3,285 \text{ SA} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \left(\frac{KA}{1-KA} \right)$: Simbol yang menunjukkan laporan audit yang berkualitas dengan melihat apakah ada *earning management* pada laporan

MPA : Masa penugasan audit yang diukur dengan jumlah tahun KAP tetap mengaudit klien yang sama.

SA : Spesialisasi KAP diukur dengan spesialisasi industri dari kantor auditor; merupakan variabel dummy, digit 1 untuk kantor auditor spesialis industri dan digit 0 untuk sebaliknya.

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ε : Error

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -2,086 berarti bahwa perusahaan menunjukkan laporan audit yang berkualitas tanpa teridentifikasi melakukan manajemen laba pada laporan keuangan jika variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam model penelitian ini.
2. Variabel MPA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013. Signifikansi 0,013 berarti dengan nilai yang dibawah tingkat signifikansi 0,05 maka masa penugasan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3. Variabel SA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi 0,000 berarti dengan nilai yang dibawah tingkat signifikansi 0,05 maka spesialisasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan memperhatikan Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien regresi dari hasil uji regresi logistik. Apabila nilai koefisien memiliki nilai positif maka hipotesis ditolak.

1. Pengujian signifikansi pengaruh variabel masa penugasan audit yang dapat dilihat pada tabel 4.13 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013. Dengan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel masa penugasan audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Untuk perihal hubungan signifikan antara variabel masa penugasan dengan kualitas audit maka dari itu hipotesis pertama diterima.
2. Pengujian signifikansi pengaruh variabel spesialisasi KAP yang dapat dilihat pada tabel 4.13 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel spesialisasi KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Untuk perihal hubungan signifikan antara variabel spesialisasi KAP dengan kualitas audit maka dari itu hipotesis kedua diterima.

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan variabel masa penugasan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh signifikan dari pengujian antara

kualitas audit dengan masa penugasan audit dikarenakan data yang didapat pada penelitian ini memiliki rata-rata yang terpaut cukup jauh. Apabila mengarah pada tabel 4.2 dapat dilihat jumlah perusahaan jauh antara 1, 2 dan 3 tahun terpaut jauh. Maka dapat disimpulkan untuk perusahaan yang menggunakan periode KAP selama 3 tahun berturut-turut yang tidak teridentifikasi melakukan manajemen laba terpaut jauh dengan yang teridentifikasi melakukan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Spesialisasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sama halnya dengan variabel masa penugasan audit yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tabel 4.4 dapat dilihat jumlah perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan manajemen yang tidak menggunakan auditor spesialis terpaut jauh dengan yang menggunakan auditor spesialis. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang menggunakan jasa auditor tidak spesialis industri dan perusahaan tersebut tidak teridentifikasi memiliki hubungan manajemen terhadap kualitas audit, namun lebih banyak perusahaan yang menggunakan jasa auditor spesialis industri untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut dan teridentifikasi memiliki manajemen laba terhadap kualitas auditnya. Hal ini yang menjadikan hubungan antara variabel dependen dengan independennya signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian regresi logistik, uji multikolinieritas dan uji hipotesis maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Masa penugasan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan proksi *earnings surprise benchmark*.
2. Mengenai hubungan masa penugasan audit terhadap kualitas audit berdasarkan *earnings surprise benchmark* disimpulkan bahwa penggunaan jasa KAP atau akuntan publik oleh perusahaan yang dalam kurun waktu 1 tahun buku tidak teridentifikasi terdapat manajemen laba pada laporan audit yang diterbitkan oleh audit eksternalnya.
3. Spesialisasi KAP berpengaruh signifikan kualitas audit dengan proksi *earnings surprise benchmark*.
4. Mengenai hubungan spesialisasi KAP terhadap kualitas audit berdasarkan *earnings surprise benchmark* disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa KAP atau akuntan publik yang spesialisasi industri diidentifikasi terdapat manajemen laba pada laporan audit yang diterbitkan oleh audit eksternalnya.

REFERENSI

- Andreas, Hans Hananto. 2012. “Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor *Earnings Response Coefficient* Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi*, vol. 14 no 2. p 69-79
- Arens, A.A., Elder, J.R., Beasley, M.S., & Jusuf, A.A. 2009. *Auditing and assurance service, an Indonesian adaption* 12th Edition. Singapore: Pearson Education South Asia PTE LTD
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. 2003. *Auditor industry specialization and earning quality*. *Auditing: Journal of Practice & Theory*, 22, 71-97.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Becker, C.L., Mark, L. DeFond, J.J. & Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Social Science Research Network*, 1-24.
- Carcello, J.V., dan A.L. Nagy. 2004. Audit firm tenure and fraudulent financial reporting. *The Accounting Review* 75, 453-467
- Carey, Peter & Roger Simnett. 2006. *Auditor Partner Tenure and Audit Quality*. *The Accounting Review* vol. 81, no. 3. p 653-676
- Craswell, A.T., Francis, J.R. & Taylor, S.L. 1995. Auditor Brand Name Reputation and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 297-322.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Lowballing and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3, 113-127
- Dunn, K.A., Brian, W.M. & Suzanne, G.M. 2000. Auditor Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Social Science Research Network*, 1-39.
- Ebrahim, Ahmed. 2001. *Auditing Quality, Auditor Tenure, Client Importance and Earnings Management: An Additional Evidence*. *Journal of Auditing Conference Paper*
- Ekawati, E. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 100-115.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. BP UNDIP. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 19. Cetakan V. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gramling, A.A., Johnson, V.E. & Khurana, I.K. 2001. *Audit Firm Industry Specialization and Financial Reporting Quality, Working Paper*, Georgia State University and University of Missouri-Columbia. Tersedia dari:

- Habib, Ahsan. 2011. Audit Firm Industry Specialization and Audit Outcomes: Insights from Academic Literature. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 114-129.
- Hamid, Abdul. 2008. "Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit". *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*. Hal. 1-18.
- Hakim, Faten & Omri, Abdelwahed. 2008. Quality of The External Auditor, Information Asymmetry, and Bid-Ask Spread- Case of Tunisian Firms. *Journal of Accounting and Information Management*, 5-18.
- Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hogan, C.E. & Jeter, D.C. 1999. Industry Specialization by Auditors. *A Journal of Practice & Theory*, 18, 1-17.
- <http://www.bapepam.go.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Indonesia*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, M.C and Mecking, W.H., 1976. *Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol 3 October. p 305-360.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 359/KMK.06/2003 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Lee, H-Y, V. Mande & M. Son. 2009. *Do Leghty Auditor Tenure and The Provision of Non-audit Service by The External Auditor Reduce Audit Report Lags?*. *International Journal of Auditing*. Vol. 13, p 87-104
- Mayhew, B. W., & Wilkins, M.S. 2003. Audit firm industry specialization as differentiation strategy: Evidence from fees charged to firms going public. *Auditing: A journal of Practice & Theory*, 22, 33-52.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Myers, J., Myers, L. & Omer, T. 2003, „Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation?“ *The Accounting Review*, Vol. 78, p 779–99.
- Pujilestari, Reisha dan Antonius Herusetya. 2013. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategis". *Jurnal Akuntansi*, vol. 15, no.2. p 76-84



- Schauer, Paul Christian. 2002. The Effects of Industry Specialization on Audit Quality: An Examination Using Bid-Ask Spreads. *Journal of Accounting and Finance Research*. p 76.
- Scott, W.R. 2009. *Financial accounting theory* (5th ed.). Ontario: Pearson Education Canada, Inc.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business*, Edisi IV. Badan Penerbit: John Wiley & Sons, Inc. USA
- Sukriah, Ika, Akram & Biana A. I. 2009. “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”. *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*. Hal. 1-38.
- Teoh, S.H. & Wong, T.J. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*, 346-366.
- Vestari, Mekani. 2012. “Pengaruh *Earnings Surprise Benchmark* Terhadap Prediktabilitas Laba dan *Return Saham*”. *Jurnal Akuntansi*, vol. 9, no. 1. p 62-81
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2008. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi dengan Pendekatan *Earnings Surprise Benchmark*. Universitas Indonesia
- Zhou, J. & Elder, R. 2001. Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms. *Asia Pasific Journal of Accounting and Economics*, 11, 95-120.